Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Mei 2023, 9 (9), 545-557
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.7969341
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap *Enterprise Risk Management*

Ikhwani Zulaikha[1] Murtanto[2]

[1,2,]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Indonesia

Received: 5 Maret 2023
Revised: 26 Maret 2023
Accepted: 7 April 2023

Abstract

This research aims to determine the effect of good corporate governance and finansial performance on enterprise risk management in food & beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The type of research in this research is causal research using secondary data and quantitative types. The population in this study are food & beverage companies in 2018-2021. The sample selection methode use purposive sampling, namely the sampling methods was based on certain criteria set by the researcher is an objective. Based on this method obtained 29 companies and obtained total samples (29 x 4 years) are 116. The hypothesis test used is Multiple Linier Regression Analysis. The result show that board of commissioners independent, board of directors and ROE have a positive significant effect on enterprise risk management.

Keywords: *Good Corporate Governance; Finansial Performance; Enterprise Risk Management*

(*) Corresponding Author: murtanto@trisakti.ac.id

How to Cite: Zulaikha, I., & Murtanto, M. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Enterprise Risk Management. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(9), 545-557. https://doi.org/10.5281/zenodo.7969341

PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia dan negara Asia Tenggara sudah memasuki era baru yaitu MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Begitu juga dengan semakin berkembang pesat nya dunia bisnis, menghasilkan lingkungan bisnis yang lebih kompetitif yang mengharuskan perusahaan untuk mengelola risiko mereka dengan lebih baik. Gagalnya penerapan *Enterprise Risk Management* dapat menimbulkan kerugian besar dan kebangkrutan bagi perusahaan. Oleh karena itu *Enterprise Risk Management* menjadi hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan.

Manajemen risiko adalah pendekatan yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk meminimalkan risiko kesalahan, sehingga lebih muda untuk mencapai tujuan perusahaan. Ada dua badan yang menetapkan atau menerbitkan standar dalam proses pengendalian manajemen risiko yang dapat di terapkan dalam sebuah perusahaan. Pertama, COSO pada tahun 2004 yang mengangkat kerangka kerja manajemen risiko yang disebut *Enterprise Risk Managament Integrated Framework* 2004 yang mana kerangka tersebut adalah pengembangan dari COSO *Internal Control Integrated Framework* yang diterbitkan tahun 1992. Kedua, ISO (*International Organization for Standardization*) 31000 yang berisi tentang standar penerapan manajemen risiko suatu perusahaan. COSO 2004 dan ISO 31000 merupakan standar yang diakui dan dapat di terapkan pada semua jenis perusahaan dengan risiko yang berbeda.

Penerapan manajemen risiko perusahaan sangat erat kaitannya dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan adalah kombinasi proses dan struktur yang diterapkan oleh dewan komisaris, dewan direksi, dan CEO untuk memberikan arahan bagi pencapaian tujuan organisasi Dalam konteks ini, perusahaan memberikan arahan kepada manajemen senior untuk mengelola risiko dan mengawasi penerapan manajemen risiko untuk memastikan keberhasilan pencapaian tujuan organisasi.

The Indonesian Institute for Corporate Governance memberikan definisi bahwa Tata Kelola Perusahaan merupakan sekumpulan prosedur yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk memastikan operasional perusahaan mengikuti harapan para pemangku kepentingan. IICG juga mendefinisikan Tata Kelola Perusahaan yang baik yaitu struktur, sistem, dan proses organisasi yang dimaksudkan untuk memberikan nilai tambah bagi perusahaan dari waktu ke waktu dalam jangka panjang. Sehingga dari definisi tersebut Tata Kelola Perusahaan merupakan sekumpulan prosedur yang masing-masing terdiri dari struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ internal perusahaan untuk mengarahkan dan mengendalikan operasional perusahaan guna mencapai hasil yang di inginkan.

Di Indonesia, salah satu kasus pelanggaran *Corporate Governance* dilakukan oleh PT Garuda Indonesia. Pada tahun 2018, PT Garuda Indonesia melakukan manipulasi laporan keuangan dengan membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu dimana berbeda jauh dengan kinerja tahun sebelumnya yang mengalami kerugian sebesar USD 216,58 juta. Di tahun 2019, Direktur Utama PT Garuda Indonesia kembali membuat skandal penyelundupan motor Harley-Davidson dan sepeda Brompoton ke pesawat baru Garuda Indonesia. Penyelundupan tersebut dilakukan untuk menghindari adanya pembayaran pajak kepada negara, akibat skandal ini Direktur Utama PT Garuda Indonesia resmi dipecat.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena merupakan gabungan penelitian yang mengacu pada penelitian Oktaviani & Puspitasari (2022) dan Raden Burhan (2018) Adapun dalam penelitian ini, terdapat perbedaan variabel yang digunakan, dalam penelitian sebelumnya, good corporate governance diproksikan dengan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan reputasi auditor sedangkan dalam penelitian ini diproksikan dengan dewan komisaris independen dan dewan direksi independen, dan variabel rasio keuangan yang sebelumnya diproksikan dengan ROA, pada penelitian ini diproksikan dengan ROE.

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan kontrak dimana satu atau lebih prinsipal melibatkan orang lain yaitu agen untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama mereka. Agen merupakan pengelola perusahaan yang bertugas untuk mengelola perusahaan, sedangkan prinsipal merupakan pemilik aset dari perusahaan tersebut. Setiap agen di harapkan dapat bertindak sebagai pihak yang dipercaya oelh pihak prinsipal (Lukviarman, 2016).

Opini relasi keagenan ialah landasan yang dipakai dalam mendapat pemahaman *corporate governance.* Relasi keagenan lazim menciptakan masalah

agensi (*agency problems*). Indrayati (2010) menjelaskan jika principal mempunyai informasi minim daripada agen, maka dari itu hal ini menyebabkan terdapat asimetro informasi (*asymetry information*). Sehingga principal wajib menciptakan system untuk monitoring tindakan agen agar selaras dengan yang diinginkan. Kegiatan ini menyebabkan beban yang dinamakan (*agency cost*).

Agency Theory menjadi dasar dalam pengimplementasian *Good Corporate Governance* berhubungan pada jajaran dewan komisaris maupun dewan direksi yang dipakai guna meminimumkan adanya konflik diantara agen dengan principal. Pelaporan dan pengungkapan *Enterprise Risk Management* menjadi tanggung jawab manajerial pada prinsip transparansi GCG. Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dinilai sebagai satu dari sekian aspek penting guna mempererat struktural pengimplementasian GCG yang menjadi tanggungjawab tiap instansi. Terdapatnya pengungkapan *Enterprise Risk Management*, kualitas *financial statement* akan meningkat akibat informasi yang dipublikasi oleh instansi lebih transparan.

Teori Sinyal

Space (1973) menjelaskan bahwa teori sinyal adalah isyarat atau sinyal berbentuk potongan informasi relevan yang dikirimkan oleh pemilik informasi kepada pihak penerima yang selanjutnya pihak penerima akan menyelaraskan perilaku sesuai pemahaman terkait sinyal yang diterima. Brigham dan Hauston (2011) berpendapat sinyal merupakan langkah yang dipilih perusahaan untuk memberi anjuran pada investor terkait prospek perusahaan dipandang dari sudut manajemen. Reaksi pasar atas informasi *good news* yang diperoleh akan mendorong peningkatan nilai perusahaan (Devi, 2017).

Salah satu informasi aktivitas operasional perusahaan ialah profil risiko serta bagaimana perusahaan mengelola risiko bisnisnya. Jenis informasi manajemen risiko yang menjadi sinyal bagi investor dan stakeholder lain salah satunya melalui pengungkapan penerapan ERM dalam laporan tahunan. Semakin banyak pengungkapan akan semakin membantu investor dan pemegang saham dalam menentukan keputusan investasi dan meningkatkan nilai perusahaan.

Kinerja keuangan juga turut berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada banyak proksi, kinerja keuangan dapat mengirim informasi dari manajemen (internal) kepada calon investor (eksternal) guna sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Perkembangan kinerja keuangan yang semakin baik dapat menjadi informasi positif bagi calon investor, begitupun sebaliknya (Agustina dan Baroroh, 2016). Kinerja keuangan memberikan sinyal kepada pemegang saham yang pada gilirannya sinyal positif dari kinerja keuangan dapat meningkatkan penerapan ERM.

Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen merupakan seseorang yang tidak ada hubungan afiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi, dan anggota komisaris lainnya yangdapat mengganggu independensinya. Dewan Komisaris Independendipilih berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUP). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04 (2014) menyatakan bahwa Komisaris Independen yaitu bagian dari Dewan Komisaris yang berasal dari luar entitas publik dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen. Tugas dan tanggung jawab Komisaris Independen adalah memastikan perusahaan

melakukan prinsip tata keloladengan baik dan meminimalisir kecurangan yang dilakukan oleh manajemen melalui pengamatan yang efektif sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan nilai perusahaan.

$$\textbf{Komisaris Independen} = \frac{\textit{Jumlah komisaris independen}}{\textit{Jumlah dewan komisaris}}$$

Dewan Direksi Independen

Dewan direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang shaam perusahaan untuk mewakili kepentingan perusahaan dan memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak atas nama mereka, biasanya bertemu secara berkala untuk menetapkan kebijakan bagi manajemen dan juga untuk pengawasan perusahaan. (Dewi *et al*., 2018).

$$\textbf{Direksi Independen} = \frac{\textit{Jumlah direksi independen}}{\textit{Jumlah dewan direksi}}$$

Kinerja Keuangan

Tambunan & Prabawani (2018) mendefinisikan kinerja keuangan perusahaan adalah evaluasi suatu perusahaan mengenai aset, kewajiban, ekuitas, biaya, pendapatan, dan profitabilitas secara keseluruhan dan dapat diukur melalui berbagai rumus yang memungkinkan untuk mengetahui efektivitas perusahaan yang secara internal kinerja keuangan perusahaan diperiksa untuk menentukan tolak ukur atau pencapaian perusahaan saat ini dan bagi eksternal kinerja keuangan dianalisis untuk menentukan peluang investasi potensial dan menentukan apakah suatu perusahaan layak bagi pihak eksternal.

$$\textbf{ROE} = \frac{\textit{Laba bersih setelah pajak}}{\textit{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Enterprise Risk Management

Manajemen risiko merupakan suatu proses mengidentifikasi, mengukur risiko, serta membentuk strategi untuk mencegah terjadinya risiko dalam perusahaan. Tujuan manajemen risiko yaitu untuk mengidentifikasi risiko perusahaan pada setiap kegiatan, serta mengukur dan mengatasinya pada level toleransi tertentu.

Pengungkapan ERM berdasarkan dimensi COSO ERM Framework terdiri dari 108 item. Setiap item yang diungkapkan akan diberi nilai 1 dan yang tidak mengungkapkan diberi nilai 0. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh jumlah keseluruhan pengungkapan ERM masing-masing perusahaan dengan menghitung jumlah pengungkapan masing-masing item dibagi total item yakni 108 item.

$$\textbf{ERM} = \frac{\textit{Total Item yang diungkapkan}}{\textbf{108 } \textit{Item}}$$

Kerangka Pemikiran

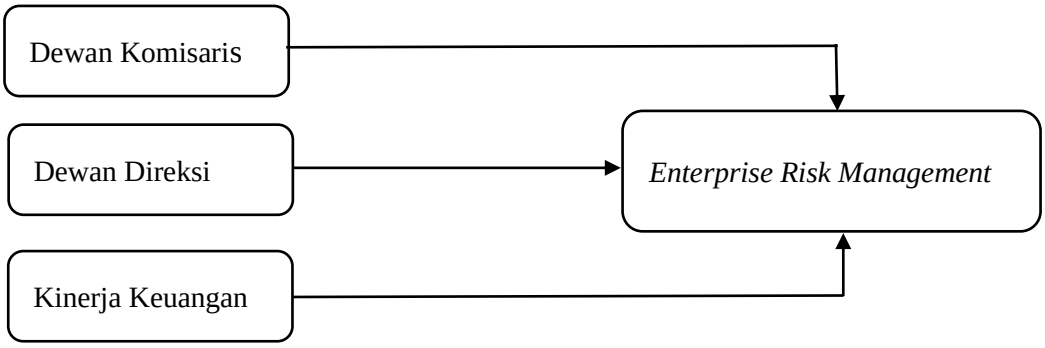

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Enterprise Risk Management*

Dewan komisaris berperan untuk mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif. Jumlah dewan komisaris yang besar diprediksi akan memiliki intensif lebih untuk memberikan pengawasan dalam praktik pengungkapan risiko perusahaan agar tidak ada informasi yang disembunyikan. Jumlah anggota dewan komisaris yang besar menambah peluang untuk saling bertukar informasi dan keahlian sehingga dapat meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko (Desender, 2007). Meskipun manajemen risiko merupakan tanggung jawab manajemen, dewan komisaris harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan manajemen risiko. Namun demikian, ukuran dewan yang terlalu besar yaitu memiliki lebih dari tujuh atau delapan anggota dianggap kurang efektif karena mengurangi kinerja dewan (Hermalin dan Weisbach, 2003). Hal ini berarti dewan yang memiliki ukuran lebih kecil akan berpengaruh positif pada kinerja dewan, namun dapat berpengaruh negatif apabila ukuran dewan tersebut menjadi terlalu besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Nurul (2017) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sementara hasil penelitian Oktaviani & Puspitasari (2022) menunjukkan ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*. Hal ini juga didukung oleh penelitian Lukman & Dedik (2018) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis:

***H_1*: Ukuran Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management*.**

Pengaruh Dewan Direksi Independen terhadap *Enterprise Risk Management*

Dewan direksi dalam pemenuhan fungsinya ditugaskan dengan seluruh manajemen perusahaan untuk ukuran dewan direksi menggunakan jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan (Komisaris et al 2014). Dewan direksi berhasil dalam menjalankan fungsinya yaitu kepengurusan, pengendalian internal, manajemen resiko, komunikasi dan tanggungjawab sosial (KNKG, 2006).

Banyaknya jumlah dewan direksi dapat meningkatkan pengelolaan pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Hasil dari pengujian menunjukkan banyaknya dewan direksi memberikan dampak positif dalam menjalankan fungsinya. Berdasarkan agency theory dijelaskan bahwa dewan direksi mampu mengurangi sifat oportunis dan kecurangan sehingga peran dewan direksi dalam mengelola perusahaan dapat dipercaya oleh principal. Namun demikian, ukuran dewan direksi yang besar akan meningkatkan agency problem yang membuat dewan direksi tidak efektif dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk mengelola perusahaan termasuk dalam hal penerapan enterprise risk management, dalam hal ini juga berarti fungsi dewan direksi yang tidak efektif juga akan membuat pengelolaan perusahaan menurun.

Hasil penelitian tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Frisma Novela , dkk (2022) menyatakan bahwa jumlah dewan direksi berperan penting dalam penunjang penerapan *enterprise risk management.* Hasil penelitian juga didukung oleh penelitian Masri & Muslih (2022) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap enterprise risk management. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H_2 Ukuran Dewan Direksi Independen berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management*

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Enterprise Risk Management*

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat mengukur keberhasilan sebuah perusahaan dalam mencapai laba. Sesuai dengan konsep signalling theory, kinerja keuangan sebagai bagian dari informasi keuangan perusahaan menjadi sinyal signifikan bagi investor untuk menetapkan keputusan investasi. Perkembangan kinerja keuangan yang semakin baik dapat menjadi informasi positif bagi calon investor, begitupun sebaliknya (Agustina dan Baroroh, 2016). Semakin besar keuntungan yang dimiliki agensi, akan semakin mendorong dalam penerapan *enterprise risk management* perusahaan. Hal ini karena pada dasarnya perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi cenderung memiliki risiko yang dihadapi lebih kecil.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Raden Burhan (2018) menyatakan bahwa yang diukur dengan *retur on assets* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *enterprise risk management.* Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Noviana & Mappadang (2022) menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan positif kepada pengungkapan *enterprise risk management.* Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H_3: Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management.*

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan uji hipotesis, yaitu untuk menguji pengaruh antara dewan komisaris, dewan direksi, dan kinerja keuangan terhadap enterprise risk management. Jenis riset dalam penelitian ini yaitu penelitian kausal dengan menggunakan data sekunder dan jenis kuantitatif. Data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber yang sudah ada seperti laporan keuangan tahunan perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2018-2021. Dengan metode pemiliham sampel adalah metode purposive sampling, yang memenuhi syarat karakteristik pemilihan sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi dan studi pustaka. Uji hipotesis yang digunakan yaitu Uji Regresi Linear Berganda yang dibantu oleh software SPSS.

Penelitian ini menggunakan sampel dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik yang digunakan untuk pemilihan sampel yang menentukan kriteria-kriteria atau berbagai pertimbangan tertentu (Tambunan et al., 2016). Sampel penelitian ini memiliki kriteria khusus sebagai berikut:

1. Perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
2. Perusahaan food and beverage yang menerbitkan laporan keuangan & laporan tahunan secara lengkap tahun 2018-2021.
3. Perusahaan food and beverage yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah tahun 2018-2021.
4. Perusahaan food and beverage yang memiliki kelengkapan data mengenai dewan komisaris independen, dewan direksi independen, kinerja keuangan (ROE), dan enterprise risk management tahun 2018-2021.
5. Perusahaan food and beverage yang mengalami rugi selama periode 2018-2021 akan dikeluarkan dari sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DKI	116	,00	,60	,3832	,11418
DDI	116	,00	,50	,1979	,09086
ROE	116	,00	1,45	,2007	,26316
ERM	116	,43	,60	,5107	,05174
Valid N (listwise)	116				

(Sumber: Data Diolah Oleh SPSS, 2023)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		116
Normal Parameters[a,b]	**Mean**	,0000000
	Std. Deviation	1,29907330
Most Extreme Differences	**Absolute**	,075
	Positive	,075
	Negative	-,061
Test Statistic		,075
Asymp. Sig. (2-tailed)		,111[c]
a. Test distribution is Normal.		

(*Sumber : Data diolah SPSS, 2023)*

Berdasarkan tabel uji normalitas dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang ditampilkan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai sig = 0,111 > 0,05. Sehingga nilai Kolmogorov-Smirnov tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai Kolmogorov-Smirnov tabel sebesar 0.05. Berarti dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinieritas (*Tolerance* dan *Variance Inflation Factor*)

		Tolerance	**VIF**
	DKI	0,994	1,006
	DDI	1,000	1,000
	ROE	0,994	1,006

(*Sumber : Data Diolah SPSS, 2023)*

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian memiliki nilai *tolerance* > dari 0,10 dan nilai *VIF* < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	,570[a]	,469	,371	1,46686	1,894

(*Sumber : Data Diolah SPSS, 2023*)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas, diketahui nilai Durbin Watson sebesar 1, 894, selanjutnya nilai akan dibandingkan dengan nilai tabel sig 0,05. Jumlah sampel (n=116) dan jumlah variabel independen (k=3) maka diperoleh nilai dL sebesar 1,6445 dan nilai dU sebesar 1,7504. Nilai Durbin-Watson 1,894 lebih besar dari dU yaitu sebesar 1,7504 dan kurang dari 4-dU = 4-1,7504 = 2,2496 sehingga dari penjelasan tersebut dapat dituliskan persamaan sebagai berikut du < d < 4-du = 1,7504 < 1,894 < 2,2496. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi auto korelasi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas dengan *Gletsjer*

Model		**Unstandardized Coefficients**		**Standardized Coefficients**		
			Std. Error	**Beta**		**Sig.**
	(Constant)	-3,509	1,898		-1,849	0,067
	DKI	-0,073	0,213	-0,032	-0,342	0,733
	DDI	0,795	0,403	0,181	1,972	0,051
	ROE	0,373	0,248	0,138	1,500	0,136

(*Sumber : Data Diolah SPSS, 2023*)

Berdasarkan tabel hasil uji heterokedastisitas dengan metode *Gletsjer* diatas menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Hipotesis
Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel		Prediksi Arah	Coefficient Regresi (B)	t	Sig.	Kesimpulan
	(Constant)		0,023	0,026	0,980	
	DKI	+	0,440	1,908	0,027	Diterima
	DDI	+	0,252	2,067	0,020	Diterima
	ROE	+	1,107	2,393	0,018	Diterima

(Sumber: Data Diolah Oleh SPSS, 2023)

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis regresi linear berganda. Uji ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

ERM = 0,023 + 0,440DKI + 0,252DDI + 1,107ROE + ε

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,668[a]	,579	,458	1,31636

(*Sumber : Data Diolah SPSS, 2023*)

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai adj R^2 sebesar 0,458 yang berarti bahwa kemampuan variabel Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Return Of Equity, dalam penelitian ini adalah sebesar 45,8% dalam menjelaskan variabel Enterprise Risk Management sebagai variable Dependen dan sisanya 54,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji F (Simultan)

Table 8. Uji F Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	12,112	3	4,346	2,524	,011[b]
	Residual	184,342	112	1,543		
	Total	211,123	115			

(*Sumber : Data Diolah SPSS, 2023*)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh secara simultan. Hal ini dapat di tunjukkan dengan nilai (Sig.) 0,011 < 0,05 dan nilai F-hitung sebesar 2,524 > 2,45, maka dapat disimpulkan bahwa pada persamaan tersebut secara simultan atau bersama-sama variabel Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap variabel *Enterprise Risk Management.*

Uji T

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan tabel 6 diatas, diperoleh nilai t hitung 1,908 > 1.65810 dengan signifikansi variabel Dewan Komisaris sebesar 0,027 < 0,05 (taraf signifikansi 5%), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *Enterprise Risk Management.*

Pengaruh Dewan Direksi Independen Terhadap *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan tabel 6 diatas, diperoleh nilai t hitung 2,067 > 1.65810 dengan signifikansi variabel Dewan Direksi sebesar 0,020 > 0,05 (taraf signifikansi 5%), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variable Dewan Direksi Independen berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *Enterprise Risk Management.*

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan tabel 6 diatas, diperoleh nilai t hitung 2,393 > 1.65810 dengan signifikansi variabel Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan Return Of Equity sebesar 0,018 < 0,05 (taraf signifikansi 5%), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variable Kinerja Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *Enterprise Risk Management*.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan hasil uji t diatas, diperoleh nilai t hitung 1,908 > 1.65810 dengan signifikansi variabel Dewan Komisaris Independen sebesar 0,027 < 0,05 (taraf signifikansi 5%), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variable Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *Enterprise Risk Management.* Hal tersebut mendukung pada hipotesis pertama yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *enterprise risk management.* Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Nurul (2017) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Puspitasari (2022) begitu pula dengan penelitian Lukman & Dedik yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *enterprise risk management.* Berdasarkan *agency theory*, pelaporan dan pengungkapan ERM menjadi tanggung jawab dewan komisaris. Keberadaan dewan komisaris independen juga dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan termasuk mengenai ERM disclosure. Dewan komisaris independen merupakan perwakilan independen dari kepentingan para stakeholder yang turut membantu dewan komisaris dalam pengambilan keputusan dan memberikan pengawasan dalam penerapan ERM sehingga dewan komisaris independen dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas termasuk mengenai pengungkapan manajemen risiko perusahaan (ERM disclosure). Desender (2009) menjelaskan bahwa , jumlah dewan komisaris yang besar diprediksi akan memiliki intensif lebih untuk memberikan pengawasan dalam praktik pengungkapan risiko perusahaan agar tidak ada informasi yang disembunyikan. Jumlah anggota dewan komisaris yang besar menambah peluang

untuk saling bertukar informasi dan keahlian sehingga dapat meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Dewan Direksi Independen Terhadap *Enetrprise Risk Management*

Berdasarkan hasil uji t diatas, diperoleh nilai t hitung 2,067 > 1.65810 dengan signifikansi variabel Dewan Direksi sebesar 0,020 < 0,05 (taraf signifikansi 5%), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Dewan Direksi berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *Enterprise Risk Management*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Frisma Novela, dkk(2022) yang menyatakan bahwa jumlah dewan direksi berperan penting dalam penunjang penerapan *enterprise risk management*. Banyaknya jumlah dewan direksi dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dewan direksi berhasil dalam menjalankan fungsinya yaitu kepengurusan, pengendalian internal, manajemen resiko, komunikasi dan tanggung jawab sosial (KNKG, 2006). Hasil dari pengujian menunjukkan banyaknya dewan direksi memberikan dampak positif dalam menjalankan fungsinya. Berdasarkan *agency theory* dijelaskan bahwa dewan direksi mampu mengurangi sifat oportunis dan kecurangan sehingga peran dewan direksi dalam mengelola perusahaan dapat dipercaya oleh principal. Semakin banyak dewan dalam perusahaan akan memberikan intensif lebih dalam memberikan pengawasan terhadap pengungkapan ERM, dalam hal ini peran dewan direksi semakin efektif dalam pengelolaan pengungkapan manajemen risiko di perusahaan.

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai t hitung 2,393 > 1.65810 dengan signifikansi variabel Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan Return Of Equity sebesar 0,018 < 0,05 (taraf signifikansi 5%), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variable Kinerja Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *Enterprise Risk Management*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raden Burhan (2018) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *enterprise risk management.* Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Noviana & Mappadang (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management. Signalling theory* menyatakan risiko dan kinerja keuangan yang baik adalah bagian dari perusahaan yang bisa berfungsi sebagai signal untuk proses pengambilan keputusan investor. Implementasi ERM yang baik bisa menjadi kesempatan dalam memaksimalisasi profitabilitas perusahaan (Solikhah, 2019). Berdasarkan *agency theory* bahwa semakin besar keuntungan yang dimiliki agensi, semakin luas penerapan *enterprise risk management* perusahaan. Hal ini karena pada dasarnya perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi cenderung memiliki risiko yang dihadapi lebih kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *enterprise risk management*.

2. Variabel dewan direksi independen berpengaruh positif signifikan terhadap *enterprise risk management*.
3. Variabel *return on equity* berpengaruh positif signifikan terhadap *enterprise risk management*.

DAFTAR PUSTAKA

Desender, Kurt. (2009). On The Determinants of Enterprise Risk Management Implementation. *Information Resources Management Associstion Annual Meeting Paper.*

Djohanputro, Bramantyo. (2008). *Manajemen Keuangan Korporat*. Jakarta: PT Mitra Kesjaya.

Fahmi, I. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan.* Alfabeta.

FCGI. (2001). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance), Jilid II.* Jakarta: Citra Graha.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunawan, B., & Nurul Zakiyah, Yulia. (2017). "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance,* Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap *Risk Management Disclosure*". *Ekspansi.* Vol.9, No. 1 (Mei 2017), 1-18.

Hakim, Lukman., dan Triyanto, Dedik Nur. (2018). "Analisis Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risik''. *Journal Accounting and Finance.* Edisi Vol.2, No.1. Maret. Universitas Telkom.

Harahap, S.S. (2011). *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Rajawali Pers. Jakarta

Hardikasari, Eka. (2011). Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008. *Skripsi.* Semarang: Universitas Diponegoro. https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue

Indrayati, M.R. (2010). *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi*. Skripsi tidak dipublikasikan. Semarang. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Jensen, M.C., & William, H.M. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Finansial Economics* (JFE). Vol 3, No.4, 1 July 1976.

KNKG. (2006). *Indonesia's Code of Good Corporate Governance*. Komite Nasional Kebijakan Governance. Jakarta.

Kurnia, Raden Burhan. (2018). Pengaruh *Corporate Governance Structure,* Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management. Skripsi.* Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Lukviarman, N. (2016). *Corporate Governance: Menuju Penguatan Konseptual dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Era Adicitra Intermedia.

Mutaz, M. Faisal., dkk. 2022. " Pengaruh *Enterprise Risk Management* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Equity.* Vol.24, No.2. 245-226.

Oktaviana,Indika Riski., & Puspitasari, Elen. 2022. " Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan.* Vol.5, No.2.

Organizations of the Treadway Commission. New York.